



## Melatih Komunikasi pada Anak Usia Dini dengan Cara Bermain di Tanjung Laidong, Labuhan Batu Utara

Muhammad Walid\*, Randa Aditia, Nalla Shakira

\*UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*email: muhammadwalid64a@gmail.com

### **ABSTRACT**

*It is very important to train communication in children from an early age, when children are lazy and just stay silent it results in reduced communication skills in children, the fact that communication plays an important role in child development, good communication in children comes from activities carried out by children in it through playing but very much in I regret that the world of children's play is so sporadic and even difficult to produce. Making boundaries for children's playgrounds causes them to be more interested in playing indoors by playing with cellphones or watching television sometimes it has a positive impact but it makes children not interested in playing outside such as playing hide and seek, chasing and others. other. This makes children less social with other friends, thereby reducing communication in early childhood. Therefore, communication in early childhood must be trained so that it continues to develop. One way to practice communication is to play with other children, not only that, but also to hinder the development of children.*

**Keywords:** *Train children's communicate by playings*

### **ABSTRAK**

Sangat penting melatih komunikasi pada anak usia dini, ketika anak malas dan hanya berdiam diri mengakibatkan berkurangnya keahlian komunikasi pada anak, fakta mengatakan komunikasi sangat berperan penting dalam perkembangan anak, komunikasi yang baik pada anak berasal dari kegiatan yang dilakukan anak didalamnya melalui bermain tapi sangat di sesali dunia bermain anak begitu sporadis bahkan sulit dihasilkan. Hal ini membuat anak menjadi kurang bersosialisasi dengan temannya yang lain sehingga mengurangi komunikasi pada anak usia dini. Komunikasi pada anak usia dini harus dilatih agar terus berkembang. Salah satu cara melatih komunikasinya yaitu bermain dengan anak lainnya tidak itu saja melainkan dapat terhambat perkembangan pada anak

**Kata Kunci:** Melatih komunikasi, Anak, Cara Bermain.

## PENDAHULUAN

Bayi telah terjadi sedikit demi sedikit komunikasi non-verbal mulanya dari gerakan kecil hingga ucapan yang sederhana yang masih sulit dimengerti maknanya. Proses awal komunikasi anak di dalamnya terdapat anggota keluarga yang terdekat yang menjadi tahap perkembangan komunikasinya misalnya untuk seorang ibu harusnya memiliki talenta dalam memberikan contoh baik dan juga seorang ibu pada saat menghadapi perkembangan anak harus sabar karena dengan begitu proses komunikasi pada anak mulai berjalan dengan baik.

Menurut berapa pendapat para ahli bahwasanya komunikasi pribadi berada pada situasi kondisi komunikasi yang mengalami perubahan berdasarkan miler dan steinberg (1975) bahwa komunikator berperan dan komunikasi memiliki kedudukan yang berubah-ubah. Pada anak awalnya selalu ingin bertanya dena tingkat keinginan tahanan anak dalam situasi itu meningkat hal ini bertanda bahwa anak mulai mengalami masa pertumbuhan. Dalam tahap pembelajaran anak yang masih belum jelas pengucapannya di perlukan usaha orang tua dalam memahami dan juga berusaha untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh anak. Antara orang tua dan anak komunikator dan komunikan antara anak dan keluarga maupun antara anak dan pengasuh dengan seperti ini agar paham sikap anak komunikasi non-verbal anak dapat menumbuhkan kondisi atau suasana pendekatan social distance.

Anak juga tidak mampu atau memiliki keterbatasan dalam menggunakan simbol dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik secara verbal maupun keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa anak sesuai dengan kelompok usianya, hal ini merupakan gangguan dalam perkembangan komunikasi anak. (Sidiarto, 1990) ternyata data menentukan bahwa nilai kejadian anak dengan keterlambatan bicara cukup tinggi. Sekitar 8% gangguan perkembangan yang terjadi pada anak berasal dari gangguan interaksi atau komunikasi anak dan gangguan kognitif (Scheffner, et al). Menurut data yang tersedia di klinik tumbuh kembang anak, RS. Dr. Kariadi tahun 2007 selama tahun 2007 di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak, data yang dihasilkan adalah 22,9% dari 436 kunjungan baru yang datang dengan keluhan keterlambatan bicara, 13 (2,98%) diantaranya merupakan gangguan perkembangan bahasa atau komunikasi yang terjadi pada anak.

Pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang baik. Dunia anak adalah dunia bermain, dari mulai bangun sampai tidur sampai tidur kembali yang

ada dalam pikiran anak adalah bermain. Semua jenis permainan baik untuk perkembangan anak. Hal itu apabila permainan tersebut dilakukan dengan pengelolaan yang baik dan diarahkan untuk tujuan-tujuan positif. Sehingga tujuan pendidikan anak tercapai, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas, daya imajinasi, dan proses sosialisasi dalam diri anak. Semua anak usia dini tanpa memandang usia mereka belajar dengan sangat baik melalui bermain (Phelps, 2005: P:1). Dalam bermain, anak membuat pilihan, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bernegosiasi. Mereka menciptakan peristiwa khayalan, melatih keterampilan fisik, sosial, dan kognitif. Saat bermain anak dapat mengekspresikan dan melatih emosi dari pengalaman dan kejadian yang mereka temui setiap hari. Melalui main bersama dan mengambil peran berbeda, anak mengembangkan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan terlibat dalam perilaku pemimpin atau pengikut perilaku yang akan diperlukannya saat bergaul ketika dewasa.

Menurut pandangan kustiowati (2002), anak yang mempunyai kelainan dalam berkomunikasi atau bahasa sebelum mengenal sekolah sekitar 40% - 60% anak akan mengalami kesulitan ketika ia memasuki masa sekolah baik dalam segi bahasa tulisan serta sulit dalam memahami pembelajaran akademik. Sidiarto (2002) berpendapat bahwa anak yang mengalami permasalahan belajar lebih besar dari 60% akan mengalami keterhambatan berbicara. Sedangkan Ricie mengungkapkan, bahwa jika permasalahan perkembangan dalam bahasa anak dibiarkan begitu saja dan tidak ditindak lanjuti maka yang anak terjadi sekitar 40%-70% snsk sksn merasa kesulitan atau kesusahan untuk membaca. Oleh karena itu kenali sejak dini perkembangan permasalahan pada anak untuk mengurangi dampak resiko kesulitan anak dalam belajar untuk memasuki dunia Pendidikan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlangsung di Tanjung Laidong, Labuhan Batu Utara yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan pengumpulan data disertai observasi. Hal ini bertujuan agar mengetahui fenomena asensial yang terjadi dalam penelitian ini kami mengobservasi permasalahan komunikasi bagi anak usia dini dnegan cara bermain memastikan komunikasi anak sejak dini berjalan dengan baik. Melalui metode bermain dikarenakan dasarnya anak yaitu dengan bermain maka melalui metode bermain anak dapat mengembangkan komunikasi berdasarkan data kemenkes surkarta permasalahan atau kesulitan berkomunikasi pada anak-anak sering terjadi sekitar 7,4% anak usia sebelum sekolah mengalami permasalahan bahasa (tomlin et,1997) teori berpendapat bahwa sekitar 7,4%

permasalahan komunikasi atau bahasa terjadi saat anak belum masuk sekolah hal tersebut juga merupakan penilaian yang bisa dikatakan lumayan besar sehingga mendorong kami untuk melakukan penelitian melalui pengumpulan data secara observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Permainan adalah situasi atau kondisi yang bersifat eksklusif ketika seseorang mencari kesenangan atau kepuasan melalui suatu aktivitas yang diklaim sebagai bermain. Dalam konteks ini, bentuk permainan dapat berupa benda-benda konkrit seperti bola, mobil, dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk tak berbentuk berupa kegiatan yang melibatkan perasaan. Menurut Piaget (2010:138) permainan sebagai media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Permainan memungkinkan anak-anak untuk melatih kompetensi dan keterampilan yang diharapkan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Pendapat dari Crony Seniawan, bermain adalah merupakan kebutuhan sehari-hari anak bermain juga menunjukkan kemampuan anak secara maksimal baik motorik juga spritual anak wajar perkembangan anak baik dalam aspek intlegensi kemampuan minat kreatifitas kematangan emosi kepribadian keadaan motorik dan sosialisasinya.

Dengan anak melakukan aktivitas bermain, anak akan dengan aman menunjukkan kebutuhannya tanpa perlu ditegur. Dalam segala bentuk permainan anak-anak di dalamnya mereka dapat menunjukkan sebanyak mungkin emosi sosial, seperti benci, marah, senang, takut, dll. Hal ini berkaitan dengan fungsi otak, otak kiri memiliki fungsi dalam berpikir logis, teratur dan linier, sedangkan otak kanan memiliki fungsi. dalam berpikir imajinatif dan kreatif. Kesempatan bermain sangat didambakan oleh setiap anak karena bermain pada usia dini umumnya lebih mudah, lebih praktis dan lebih baik dilakukan bersama orang tua, keluarga atau guru sekolah yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang.

Permainan ini dapat membantu meningkatkan kekuatan pendengaran dan kecermatan pendengaran pada anak dan permainannya sangat mudah dimainkan. Orang tua dan guru dapat bermain ketika bersama keluarga ataupun ketika sedang belajar di sekolah.

Dengan permainan ini menggunakan metode yang sangat mudah dengan meminta mereka untuk duduk dan membuat lingkaran yang rekat agar gampang ketika saling berbisik dan memperlihatkan satu gambar seperti

gambar buah kepada anak pertama selanjutnya anak yang pertama meneruskan kepada teman sebelahnya kepada tanpa memberi tahu nama buah tersebut tetapi menyebut ciri ciri buah tersebut begitupun seterusnya sampai anak yang terakhir, kemudian anak terakhir itu akan menjawab nama buah tersebut berdasarkan ciri ciri yang telah di dengar di dengarkan dari temannya ketika tebakannya salah maka akan diberikan hukuman.

Permainan ini sangat berguna untuk melatih komunikasi anak karna di dalam permainan itu di ajarkan bagaimana cara untuk merangkai kata demi kata agar bisa menjelaskan suatu objek. Dan permainan ini sangat menyenangkan ketika dimainkan bersama keluarga ataupun guru di sekolah.

Permainan sobyong adalah permainan yang sudah ada sejak dulu memakai komunikasi sebagai dasar asal permainan ini. Permainan sobyong boleh dilakukan siapa saja bukan hanya anak kecil anak remaja pun juga bisa terlibat dalam hal ini.

Cara memainkan permainan ini dengan memakai diri anak-anak membentuk lingkaran selanjutnya pemain menunjuk jemari per random atau berdiri setelah menunjukkan ujung tangannya lalu jemarinya tercatat bakal di ukur metode berhitungnya tak memakai bilangan anak namun di ukuur berdasarkan aksara, misalnya ada 12 jemari yang di tunjuk lalu dimulai dari "A" sampai ke alfabet ke 12 dan muncul huruf "L" yang menjadi urutan abjad ke 12, alfabet "L" akan menjadi kode utama pada permainan utama pada permainan pertama yang diman semua pemain akan wajib mengatakan satu perihal yang sudah membentuk persetujuan dan di sepakaiti tentang satu perihal yang harus disepakati awal mulanya pertunjukkan. Misalnya, ketika untuk kesepakatan bersama disebutkan keunggulan suatu benda harus dinyatakan, maka anak harus menyebutkan nama benda yang dibuka sesuai dengan abjad "L", misalnya: lemari, lampu, lilin, bel, dan seterusnya. Anak-anak yang tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun akan dikeluarkan dari permainan dan seterusnya sampai hanya satu pemain yang tersisa sebagai pemenang.

Umumnya anak sangat senang dalam berimajinasi saat melakukan sesuatu aktivitas seperti bermain, contohnya ketika bermain dengan menggunakan cooking set, anak akan berubah seolah-olah menjadi seorang koki atau menjual makanan oleh sebab itu, tidak masalah saat mengajak anak dalam permainan sandiwara pendek karna dapat menambah gaya interaksi pada anak. Pertenjukan ini akan melibatkan dan juga membutuhkan konsolidasi komunikasi ekspresi wajah serta non verbal

bicara penemuan ini sangat sederhana hanya dengan memberikan scenari atau salah satu kisah pendek dan juga ringan yang pastinya yang sesuai dengan umur anak kemudian minta salah satu anak melakukan peran adegan serta ekspresi yang di sesuaikan dengan scenario dan ajaklah anak bercecerita seolah-olah mereka benar-benar di dalam cerita tersebut contohnya seperti scenario kehilangan uang, kehilangan pensil, selanjutnya anak akan bersandiwara dan guru ataupun orang tua tak lupa harus mengikuti dan mengambil dan mengambil peran sehingga dapat menjalani komuniaksi di dalamnya dan anak dapat mengikutinya.

Pada anak usia dini (PAUD) anak sudah bisa berinteraksi dengan lingkungannya anak juga akan mendapatkan sebuah pengalaman yang sangat penting buat pertumbuhan dan kehidupan si anak, dengan kemahiran di temukannya si anak berlatih menunjukkan gaya hubungan luasnya. Jalinan ini tak bakal terjalin secara benar jika tidak ada dialog di dalamnya. Apabila penanggung jawab atau wali tidak memenuhi saran atau peluang untuk membentuk gaya interaksi sianak sehingga yang di inginkan atau didambakan orang tua tau wali bakal memenuhi permasalahan. Komunikasi yang sopan adalah gaya yang harus di ajarkan karena dapat mendukung si anak ketika ia menaikkan beragam prespektif rangkaian tertera di dalamnya gaya interaksi dengan orang lain juga sangat penting karena itu haris ada usaha untuk melewati masalah yang terjadi terutama bakal dapat menummbuhkan gaya berinteraksi si anak.

Seorang anak akan menginginkan Tindakan yang akan berbagi hubungan fleksibelnya, termasuk melalui penggunaan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini ditentukan karena aktivitas bermain diukur dengan benar dan efektif digunakan untuk AUD karena pada dasarnya anak masih berlatih sambil bermain. Kesibukan bermain akan memanfaatkan permainan sebagai pemuas bagi anak. Salah satunya melalui member games, dalam member games menguatkan anak dengan menjalin hubungan dengan teman seusianya secara tatap muka, guna membentuk gaya komunikasi anak.

Banyak beraneka ragam pertunjukkan yang juga memiliki dampak atau pun pengaruh baik untuk anak usia dini yaitu diantaranya dapat meningkatkan keterampilan, funia fantasi dan paling penting sikap si nanggakan bagui anka anak. Kreatifitas pandangan baru kreatifitas pandangan baru di dalam pikirannya akan juga menolong dalam memecahkan suatu permasalahan yang di rasakannya. Nurbaina Dhinie (2008:7,33), menyatakan 5 tujuan metode bermain guna meningkatkan

perkembangan aspek anak diantaranya:

1. Penting mempelajari pandangan dan mendapatkan pengetahuan perilaku;
2. Mengembangkan kekreatifitas dan juga sikap dalam mengatasi permasalahan yang bakal terjadi;
3. Penggajarkan anak dalam berkomunikasi dengan lancar dan melatih anak untuk menyimpulkan suatu hal;
4. Meningkatkan aspek dalam perkembangan kecerdasan;
5. Mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi si anak;
6. Rangkaian gaya berkomunikasi mempengaruhi dan juga disebabkan oleh latar belakang diantaranya adat istiadat, grup kemampuan atau kecerdasan dan hubungannya dengan kekeluargaan.

Rangkaian gaya komunikasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: latar belakang atau adat turun temurun, kelompok, kemampuan atau kecerdasan, dan hubungan keluarga. Lingkungan atau budaya, gaya wasiat akan tercipta karena cara berpikir seseorang melalui pembiasaan, oleh karena itu lingkungan budaya lebih setara antara pembicara dan pendengar sehingga komunikasi akan lebih efektif. Kelompok nilai yang diyakini menjadi milik satu kelompok atau kelompok akan dipengaruhi oleh dialog anak usia dini. Kemampuan, semakin pintar seorang anak, sehingga anak semakin gesit memahami keterampilan komunikasi. Family link, hubungan keluarga yang harmonis dan sosial akan meningkatkan kemampuan komunikasi pada usia dini dibandingkan dengan hubungan keluarga dekat.

Sebuah studi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1994 menunjukkan bahwa: 85,5% orang tua tidak dapat mengawasi anak-anak mereka; 68,1% orang tua tidak tegas dengan anaknya; 56% orang tua tidak mampu memberikan bimbingan akademik dan; 58% orang tua selalu membela anak yang salah. Melihat apa yang akan terjadi meskipun penelitian ini sudah berlangsung lama, tampak sangat jelas bahwa orang tua di Indonesia belum menjalankan tugasnya khususnya untuk tumbuh kembang anak, dimana salah satu faktor penting dalam perkembangan anak

adalah melalui pendidikan di sekolah. keluarga menggunakan komunikasi keluarga yang tepat.

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Surakarta, sekitar 7,4% anak usia prasekolah menghadapi masalah komunikasi, yang sering terjadi pada anak (Tomblin et al, 1997) ini adalah nilai yang cukup tinggi dan akan berbahaya jika dibiarkan, oleh karena itu berharap orang tua dan guru dapat melatih komunikasi anak mulai dari hal yang sederhana seperti metode bermain agar dapat membantu mengembangkan komunikasi anak sedikit demi sedikit.

Sesuai dengan uraian konsep di atas, maka struktur analisisnya disusun sebagai berikut: ada syarat pertama yang diketahui, yaitu kurangnya gaya komunikasi anak. Hal ini menyebabkan peneliti mengetahui hasil observasi atau pandangan terhadap subjek dengan dukungan menggunakan pretest seperti penilaian awal gaya komunikasi pada anak. Kondisi ini akan diatasi dengan segala cara untuk meminimalisir masalah yang akan terjadi.

Komunikasi merupakan proses timbal balik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan pada umumnya menggunakan bahasa tubuh satu orang dan orang lain sehingga paham yang satu berdasar berani menunjukkan diri di hadapan panggung apa disampaikan. Keterampilan anak dalam berkomunikasi seperti cakap belajar serta mulus, tutur kata melantaskan bantu jika hendak meminta pertolongan memandang insan yang sedang berbicara memiliki kemampuan menoreh serta memahami goresan alami dan terakhir anak sukacita untuk bertanya. Dengan adanya komunikasi yang optimal anak akan dapat mengungkapkan sebuah ide gagasan, perasaan, atau pemahaman yang ada di dalam pemikirannya terhadap orang lain, baik secara verbal dan juga non-verbal



Gambar 1. Proses bermain pada anak



## **PENUTUP**

Pada umumnya dunia anak adalah dunia bermain dengan bebas. Bermain mempunyai banyak dampak manfaat yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis anak. Dalam dunia bermain anak ketika seorang anak mencoba sesuatu hal yang baru terhadap bebarapa hal yang dilihat di lingkungannya. Kebanyakan anak belajar pada saat anak bermain di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi melalui metode bermain dapat menimbulkan, atau menumbuhkan suasana kondisi nyaman, aman dan tidak ada kesan terpaksa di dalamnya dijalani dengan menyenangkan, orang tua orang dewasa sangat berperan penting dalam lingkungan si anak. Kegiatan yang sudah di jelaskan akan dapat berpengaruh penting akan kemampuan komunikasi anak.

Kami sadar bahwa jurnal ini masih kurang dari sempurna karna itu kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak serta bimbingan yang lebih membangun lagi unyuk kami, kami juga memohon maaf apabila ada kesalahan kata kata dan pengetikan karna kami dalam tahap pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Syukur, Meo Melianus Tefanai. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Paud Kelompok B". Jurnal PG--PAUD Trunojoyo, Volume 4, Nomor 2, Oktober2017;
- Dinar Nur Inten. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran". Media Tor, Vol 10 (1), Juni 2017;
- Husnul Bahril. 2018. "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini". Jurnal studi islam dan kemasyarakatan Vol. XI, No. 1, Juni 2018;
- Isabella Hasiana. 2021. "Pengaruh Permainan Tradisional Dakon Terhadap Kemampuan Berhitung Angka 1-20 Pada Anak Kelompok B". PERNIK Jurnal PAUD, VOL 4 NO. 2 A;
- Meni Handayani. 2016. "Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini". Vol 11 No 1 Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal;

- R. Panji Hermoyo. 2015. “Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini”. Jurnal Pedagogi, Volume 1 Nomor 1;
- Siti Anggraini. 2018. “Komunikasi Pada Anak Usia Dini” WACANA Volume XIV No. 3. Agustus 2015;
- Uswatun Hasanah, M.Pd.I. 2016. “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016;
- Yuanita Setyastuti. 2012. “Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarpribadi”. Komunikator E-ISSN Vol 4, No 02.